

PENGARUH JUMLAH PRODUKSI KEDELAI DALAM NEGERI , HARGA KEDELAI DALAM NEGERI DAN KURS DOLLAR AMERIKA TERHADAP VOLUME IMPOR KEDELAI INDONESIA

Aditya Bangga Yoga*

I A N Saskara

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

ABSTRAK

Jumlah produksi kedelai, harga kedelai domestik dan kurs dollar amerika merupakan tiga dari sekian banyak alat yang mampu digunakan pemerintah guna mengambil keputusan untuk melakukan impor kedelai. Kedelai di Indonesia sejak dahulu olahannya sangat disukai oleh berbagai kalangan masyarakat. Namun banyaknya permintaan kedelai didalam negeri sendiri tidak mampu dipenuhi hanya dengan mengandalkan hasil produksi dalam negeri saja dan dari tahun ke tahun banyak petani beralih dari tanaman ini sehingga Indonesia sangat bergantung pada impor kedelai untuk memenuhi permintaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang positif dan signifikan antara jumlah produksi kedelai, harga kedelai domestik dan kurs dollar amerika terhadap volume impor dalam negeri. Teknik untuk menganalisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah produksi kedelai dan harga kedelai domestik negatif dan signifikan, sedangkan kurs dollar amerika negatif dan tidak signifikan terhadap volume impor kedelai di Indonesia.

Kata Kunci : Volume Impor, Produksi Kedelai, Harga Kedelai, Kurs Dollar, Permintaan Kedelai

ABSTRACT

Total soybean production, domestic soybean prices and the U.S. dollar exchange rate are three of the many tools that are able to use the government to take the decision to import soybeans. Soybean in Indonesia since the first dairy is preferred by many people. But the demand of domestic soy itself is not able to fulfill only by relying on domestic production alone, and over the years many farmers switched from plants that Indonesia relies heavily on soybean imports to meet demand. This study aims to investigate the positive and significant relationship between the amount of soybean production, domestic soybean prices and the U.S. dollar exchange rate against the volume of imports in the country. Techniques for analyzing data used in this study were multiple linear regression analysis technique and the results of this study indicate that the amount of soybean production and prices of domestic soybean negative and significant, while the U.S. dollar exchange rate negative and significant impact on the volume of imports of soybean in Indonesia

Key Words : *Volume Imports, Production of Soybean, Soybean Prices, Dollar Exchange Rate, Soybean Demand*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang relatif cukup luas dan subur. Iklimnya yang cocok untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman pangan seperti padi, sagu, jagung, kedelai dan lain-lain. Hampir seluruh tanaman pangan pokok tersebut dapat tumbuh dengan relatif baik. Kedelai (*Glycine max (L) Merril*) merupakan salah satu jenis tanaman pangan yang dibutuhkan oleh banyak penduduk di Indonesia. (Elvina, 2008:23)

Kedelai merupakan panganan yang hampir semua olahannya sangat disukai seperti tempe, tahu, kecap, tauco, toge dan susu kedelai. Kandungan protein yang terkandung didalamnya sangat tinggi dan untuk mendapatkan olahan kedelai ini terbilang sangat mudah dan harganya relatif murah. Menurut survei Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2010 di Indonesia terdapat sekitar 115.000 pengerajin tahu dan tempe. Permintaan akan kedelai dapat disejajarkan dengan permintaan beras, namun jumlahnya sedikit lebih

* Email : adityabanggayoga@ymail.com

kecil dan proses peningkatan nilai tambahnya bisa disejajarkan dengan minyak sawit mentah. (Rita, 2009:31)

Kedelai dapat ditanam dengan cara yang sederhana, tetapi produksi di dalam negeri hampir tidak mungkin untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat. Jumlah industri pangan berbahan baku kedelai yang semakin bertambah dan ditambah dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk mengakibatkan permintaan kedelai di Indonesia terus meningkat. Di sisi lain, produksi dalam negeri terus mengalami penurunan, sehingga defisit kedelai terus meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Boediono (1993) perdagangan diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah bersedia melakukan pertukaran atau tidak.

Menurut Deliarnov (1995) Impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Kalau kemampuan produksi rendah, jumlah impor akan naik begitu juga sebaliknya. Jadi, dalam hal ini produksi berpengaruh negatif terhadap impor kedelai.

Rosseti, *et al* (2009:2187) mengemukakan penurunan jumlah produksi tanaman pangan disebabkan banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi ke non pertanian dan konstruksi sehingga mempengaruhi besarnya impor untuk mencukupi kebutuhan kedelai dalam negeri. Hal ini didukung oleh penelitian dari Song, *et al* (2009:26) yang mengatakan hal serupa.

Menurut Rita (2009:36) Impor tergantung pada produksi dalam negeri dan harga dalam negeri. Penurunan produksi dalam negeri dan kenaikan tingkat harga suatu produk didalam negeri akan menyebabkan kecenderungan untuk melakukan impor. Umumnya jumlah impor akan dipengaruhi oleh harga komoditas pangan itu sendiri, harga barang lain dan pendapatan konsumen di negara tujuan impor itu sendiri. Karena antara harga dan volume impor memiliki hubungan permintaan yang positif, jika harga barang komoditas yang dibutuhkan di dalam negeri tinggi maka permintaan barang impor akan bertambah karena harga barang di luar negeri lebih murah.

Dalam penelitiannya Odeh, *et al* (2003:162) menyatakan dimana dengan terjadinya peningkatan kurs Dollar maka konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Apabila nilai kurs Dollar Amerika meningkat, maka volume impor akan berkurang.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah jumlah produksi dalam negeri (X_1) dan kurs dollar Amerika (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan serta harga kedelai dalam negeri (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor kedelai.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Indonesia yang meliputi seluruh wilayah Indonesia dan telah disesuaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) baik pengurangan dan penambahan provinsi di Indonesia. Variabel Independent yang digunakan adalah Jumlah produksi kedelai dalam negeri (X_1), harga kedelai dalam negeri (X_2) dan kurs dollar Amerika (X_3). Sedangkan Variabel Dependent yang digunakan adalah volume impor kedelai Indonesia (Y).

Variabel jumlah produksi kedelai dalam negeri (X_1) adalah keseluruhan total volume produksi kedelai di dalam negeri. Variabel ini didapat dari survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2012). Kemudian variabel harga kedelai dalam negeri (X_2) adalah harga rata-rata kedelai dalam negeri. Variabel ini didapat dari survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2010) dan Variabel kurs dollar Amerika (X_3) adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang merupakan kurs tengah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (2010). Variabel volume impor kedelai Indonesia (Y) adalah total keseluruhan impor kedelai dalam negeri. Variabel ini didapat dari survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2010). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara jumlah produksi kedelai, harga kedelai nasional dan kurs dollar amerika terhadap volume impor kedelai Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap tahunnya rata-rata Indonesia mengimpor kedelai sebanyak 2,3 juta ton dari tahun 1996 sampai dengan 2005. Separuh diantaranya impor kedelai berasal dari negara maju. Pada tahun 1996, volume impor kedelai Indonesia sebesar 1.705.583 ton. Besarnya volume impor terus mengalami penurunan volumenya sampai dengan tahun 1998, volume impor menjadi 1.532.112 ton pada tahun 1997 dan 1.033.802 ton pada tahun 1998. Pada tahun 1999 sampai 2007 besarnya volume impor kedelai mengalami peningkatan karena kondisi jumlah penduduk yang meningkat.

Penanaman kedelai di Indonesia masih bersifat tradisional. Tentu saja hasil panen yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perkembangan produksi kedelai dapat dibagi dalam dua periode besar, yaitu pertumbuhan yang menurun dan stagnan. Pada tabel 2 pertumbuhan jumlah produksi kedelai mengalami penurunan selama 1996-2000. Produksi rata-rata menurun sebesar 8,9%/ tahun. Produksi stagnan terjadi pada 2001-2007. Rata-rata pertumbuhan produksi kedelai Indonesia selama periode 1996 – 2010 yaitu sebesar minus 3,54 persen pertahunnya. Semakin merosotnya produksi kedelai dalam negeri dengan konsekuensi mengimpor kedelai dalam jumlah yang sangat besar telah mengancam ketahanan pangan nasional (Supadi, 2009:100)

Harga merupakan salah faktor yang penting dalam mempertimbangkan suatu produk barang atau jasa yang akan dibeli, semakin murah harganya dan diikuti oleh kualitas yang baik, kita akan cenderung memilih produk tersebut untuk dikonsumsi. Dapat kita lihat pada tabel 3 dimana harga kedelai domestik mengalami kenaikan yang sangat pesat sebesar 84,24 persen pada saat awal krisis perekonomian pada tahun 1997 sebesar Rp. 2.012 dari tahun sebelumnya yang hanya Rp.1.092, hingga tahun 1999 harga kedelai domestik terus mengalami peningkatan walaupun produksi nasional untuk komoditas kedelai pada saat itu stabil, hal ini mungkin disebabkan oleh krisis keuangan pada saat itu dan menyebabkan melonjaknya harga pupuk dan pestisida sehingga petani harus menaikkan harga jual kedelai untuk menyesuaikan kenaikan harga sarana produksi tersebut. Pada tahun 2000 harga kedelai telah mengalami penurunan dan mengalami pasang surut harga yang tidak begitu berarti hingga pada tahun 2007, namun di tahun 2008 harga kedelai domestik mengalami kenaikan yang sangat tinggi sebesar Rp. 7.500 atau meningkat sebesar 120,58 persen dari tahun sebelumnya

Perkembangan nilai kurs dollar Amerika tahun 1996-2010 menunjukkan persentase kenaikan dollar paling tinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 124,19 persen. Peningkatan nilai dollar ini disebabkan oleh krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Semakin tinggi nilai dollar terhadap rupiah

mengakibatkan harga barang impor meningkat. Meningkatnya harga barang impor akan menaikkan harga barang-barang produksi dalam negeri yang menggunakan bahan dasar dari impor. Tingginya harga barang-barang produksi yang menggunakan bahan-bahan dasar impor mengakibatkan menurunnya permintaan yang secara tidak langsung produsen akan menurunkan kapasitas produksi terhadap barang yang menggunakan bahan dasar impor. Turunnya kapasitas produksi akan berdampak pada penurunan jumlah impor.

Model Regresi Linear Berganda

Data yang diolah dalam penelitian ini mendapatkan nilai dan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 4036768 - 0,924 X_1 - 114.454 X_2 - 4.608 X_3$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda diatas adalah sebagai berikut:

$\hat{\beta}_0 = 4036768$ secara statistik menunjukkan bahwa volume impor kedelai akan meningkat sebesar 4036768 ton dengan syarat variabel lain dalam hal ini jumlah produksi, harga, dan kurs dollar Amerika diasumsikan konstan.

$\hat{\beta}_1 = -0,924$ menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan nyata antara produksi terhadap volume impor kedelai Indonesia sebesar -0,924 yang artinya setiap kenaikan produksi sebesar satu ton maka akan menyebabkan volume impor kedelai Indonesia turun sebesar 0,924 ton, dengan syarat variabel lain diasumsikan konstan.

$\hat{\beta}_2 = -114.454$ menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan nyata antara variabel harga terhadap volume impor kedelai Indonesia sebesar -114.454 yang artinya setiap kenaikan harga sebesar seribu rupiah maka akan menyebabkan volume impor kedelai Indonesia akan naik sebesar 114.454 ton, dengan syarat variabel lain diasumsikan konstan.

$\hat{\beta}_3 = -4.608$ menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan nyata antara variabel kurs dollar Amerika terhadap volume impor kedelai Indonesia sebesar -4.608 yang artinya setiap kenaikan kurs dollar Amerika sebesar 1 poin maka akan menyebabkan volume impor kedelai Indonesia turun sebesar 4.608 ton dengan syarat variabel lain diasumsikan konstan.

Hasil uji signifikansi simultan (F-test) menunjukkan bahwa, nilai F-test sebesar 7.856 dengan nilai signifikansi 0,009 ($< 0,05$). Ini berarti variabel jumlah produksi, harga dan kurs dollar berpengaruh secara serempak terhadap volume impor kedelai Indonesia.

Pada *model summary* besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,652, hal ini berarti 65,2% variasi penggunaan informasi akuntansi dalam pembuatan keputusan investasi dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen pengetahuan akuntansi dan jiwa kewirausahaan. Sedangkan sisanya ($100\% - 65,2\% = 34,8\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. *Standard Error of Estimate* (SEE) sebesar 206062,834 satuan. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Pengaruh jumlah produksi kedelai dalam negeri terhadap volume impor kedelai Indonesia

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa jumlah produksi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis pertama diterima. Pada penelitian ini didapat nilai t_{hitung} sebesar $-2,831 < t_{tabel}$ sebesar $-1,796$ dan signifikansi sebesar $0,022 < \alpha = 0,05$, ini berarti jumlah produksi

kedelai dalam negeri dapat dikatakan berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial pada volume impor kedelai Indonesia. Menurut Adiningsih (1993: 3) Faktor – faktor produksi seperti sumber alam, tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian merupakan kunci kesuksesan dalam sebuah seseorang maupun sebuah negara dalam memproduksi sebuah produk, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling penting, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang asli karena terkandung unsur fisik fikiran dan kemampuan tenaga kerja. Koefisien regresi yang bertanda negatif tersebut berarti bahwa produksi kedelai dalam negeri cenderung lebih rendah daripada total nilai impor yang dilakukan dalam kurun waktu 15 tahun tersebut. Dalam masyarakat negara-negara berkembang, faktor-faktor produksi yang tersedia relatif terbatas jumlahnya. Kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa adalah jauh lebih rendah daripada kebutuhan masyarakat tersebut. Di beberapa negara berkembang seperti Indonesia, hasil pertanian lebih kecil daripada penduduknya. Maka dari itu diperlukan suatu perdagangan dalam mencukupi kebutuhan tersebut.

Pengaruh harga kedelai dalam negeri terhadap volume impor kedelai Indonesia

Hipotesis kedua menyatakan bahwa harga kedelai dalam negeri secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia. Hipotesis ini tidak diterima karena besarnya nilai $t_{hitung} -3,298 < t_{tabel} 1,796$ dan nilai signifikansi sebesar $0,011 < \alpha = 0,05$. Jika harga kedelai dalam negeri mengalami peningkatan maka negara akan cenderung untuk mengimpor kedelai dari luar negeri, begitu pula sebaliknya. Koefisien regresi yang bertanda negatif tersebut menunjukkan bahwa harga yang cenderung meningkat belum tentu menyebabkan sebuah negara melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai didalam negeri. Harga barang ditentukan oleh permintaan dan juga penawaran, Hukum permintaan adalah jika harga suatu barang naik, (dan hal-hal lain dianggap tidak berubah), pembeli cenderung membeli lebih sedikit barang tersebut, sebaliknya jika harga turun, (dan hal-hal lain tidak berubah), jumlah barang yang dibeli akan meningkat. Hukum tersebut rupanya tidak berlaku pada kasus ini.

Pengaruh kurs dollar Amerika terhadap volume impor kedelai Indonesia

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kurs dollar Amerika secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia. Hipotesis ini tidak diterima karena besarnya nilai $t_{hitung} -0,048 < t_{tabel} -1,796$ dan nilai signifikansi sebesar $0,963 > \alpha = 0,05$. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Dimana dengan peningkatan kurs Dollar maka konsumen di dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Apabila nilai kurs Dollar Amerika meningkat, maka volume impor akan berkurang, begitupula sebaliknya. Nilai signifikansi sebesar $0,963 > \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa pada kasus ini apabila terjadi penguatan pada kurs dollar Amerika maka belum tentu akan menyebabkan menurunnya impor kedelai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, pengujian secara parsial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah

produksi kedelai dalam negeri (X_1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel harga kedelai dalam negeri (X_2) secara parsial juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%. Kenaikan harga kedelai memiliki kecenderungan negara akan melakukan impor untuk memberikan kesempatan pada konsumen untuk membeli produk yang lebih ekonomis. Variabel kurs Dollar Amerika (X_3) secara parsial menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume impor kedelai Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%. Penguatan kurs dollar Amerika belum tentu akan menyebabkan menurunnya volume impor begitu pula sebaliknya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disampaikan saran-saran yaitu bagi pemerintah maupun semua pihak yang terkait didalamnya agar faktor – faktor produksi lebih ditingkatkan lagi terutama sumber daya alam berupa lahan dan juga faktor tenaga kerja yang perlu diberi rangsangan agar mampu lebih produktif lagi dalam bertani kedelai dan mampu mengurangi beban negara yang tiap tahun selalu mengimpor kedelai kedalam negeri dan juga lebih berhati hati didalam menetapkan kebijakan impor dimana apabila pemerintah memberi kelonggaran pada kebijakan impor maka hal tersebut akan menyebabkan bertambah lesunya para petani untuk menanam kedelai. kepada para peneliti selanjutnya di bidang ini disarankan agar memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan volume impor kedelai Indonesia.

REFERENSI

- Boediono, 1993. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Deliarnov, 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI-Press.
- Mariati, Rita. 2009. Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia Dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil Di Indonesia. *EPP*, 6 (1), pp: 30-35.
- Odeh, Oluwarotimi. Hanawa, Hikaru. 2003. The Impacts of Market Power and Exchange Rates on Prices of European Union Soybean Imports. *Department of Agricultural Economic*. 1(5), pp: 147-167.
- Rohana, Elvina. 2008. Permintaan Kedelai Di Kota Samarinda. *EPP*, 5 (1), pp: 23-28.
- Rosseti, M. D., R. R. Hill, B. Johansson, A. Dunkin and R. G. Ingals. 2009. Economic Evaluation Of The Increase In Production Capacity Of A High Technology Products Manufacturing Cell Using Discrete Event Simulation. *IEEE*, 1 (7), pp: 2185-2196.
- Song, Baohui. Marchant, Mary. Reed, Michael and Xu, Shuang. 2009. Competitive Analysis And Market Power of China's Soybean Import Market. *International Food And Agribusiness Management Review*, 12 (1) pp:21-28.